

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembang dan meluasnya agama-agama di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekaragaman di Indonesia adalah kebudayaan di Bali. Kebudayaan Bali mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Bali yang memiliki seni, tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Bali tersebut.

Kehidupan masyarakat Bali masih mempertahankan adanya adat istiadat seperti halnya adat istiadat dalam tata rias pengantin maupun tata rias dalam upacara-upacara keagamaan lainnya. Tata rias pengantin Bali tentunya diaplikasikan kepada kedua mempelai baik pria maupun wanita. Kalau dilihat dari tradisi dari segi tata rias wajah daerah Bali terdahulu sangat sederhana hanya menggunakan bedak atau yang pada jamannya dikenal dengan "*boreh miik*" (Mertami, 2003: 15). Pada riasan mata pengantin di Bali diusahakan tidak menggunakan warna merah/*barak* karena di Bali dikenal dengan orang yang mempelajari ilmu hitam untuk menyakiti sesamanya dikenal dengan *leak barak* yang matanya berwarna merah menyala dan menyeramkan, membentuk alis ditebalkan dengan menggunakan pensil alis berwarna hitam, alis dibentuk

menyerupai daun intaran yang melengkung indah runcing dan tajam (Dharmika, 1988: 57). *Lipstick* digunakan untuk memberikan warna pada bibir agar terlihat lebih cerah dan segar. Pada jaman dahulu pemerah bibir digunakan daun sirih yang kini sudah digantikan dengan *lipstick* (Dharmika, 1988: 57).

Pengantin tradisional di Bali sangat bervariasi. Masing-masing daerah di Bali mempunyai ciri khas dalam simbol dan ornament. Status sosial dan ekonomi seseorang dapat diketahui berdasarkan corak busana dan ornamen perhiasan yang dipakainya. Etika busana adat Bali berkenaan dengan aturan, norma, dan kesepakatan sosial dalam pemakaian busana. Estetika busana adat Bali berkaitan dengan keindahan, keserasian, dan keharmonisan antara komponen-komponen busana yang satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Bali dikenal sebagai orang-orang yang menyukai kesederhanaan dalam hal berbusana. Sebaliknya dalam peristiwa-peristiwa tertentu, masyarakat Bali menyukai kemewahan dalam berbusana. Sesungguhnya masyarakat Bali secara sadar membedakan pemakaian busana pada zaman dahulu berdasarkan jenis upacara dan status sosial pemakai busana tersebut. Artinya, hal ini memang dimasyarakatkan agar setiap orang berbusana dengan indah. Orang dengan ketidakadaan harta benda boleh menggunakan busana seadanya pada pelaksanaan upacara. Sedangkan bagi yang mampu, tanpa memandang status sosial, boleh mengenakan busana yang serba lengkap dan mewah.

Tata rias pengantin Bali terdiri dari tiga tingkatan yaitu: Tata Rias Pengantin Bali *Nista*, Tata Rias Pengantin Bali *Madya*, dan Tata Rias Pengantin Bali *Utama*". Tata rias pengantin Bali *Utama* (Agung) adalah tata rias pengantin yang memiliki tingkatan tertinggi yang dahulu hanya digunakan oleh kaum

bangsawan ataupun keluarga yang berasal dari Puri atau kerajaan untuk menunjukkan status sosial, selanjutnya ada tata rias pengantin Bali Madya yaitu tata rias pengantin tingkatan menengah yaitu tata rias yang digunakan oleh orang yang belum mampu menggunakan tata rias pengantin Bali Agung tetapi tingkatannya lebih tinggi dari tingkatan nista, dan terakhir yaitu tata rias pengantin Bali Nista yaitu tata rias pengantin yang memiliki tingkatan paling sederhana, selain dalam tata riasnya pada tingkatan upacara yang digunakan pun menyesuaikan dengan riasan yang digunakan. Tata rias pengantin Bali Madya tidak hanya digunakan dalam upacara perkawinan saja tetapi juga banyak dipergunakan dalam tata rias pada upacara-upacara keagamaan hindu lainnya seperti *metatah*/potong gigi, *merangkat* dan *menek kelih*, karena riasan ini tidak berat seperti payas agung, sehingga memudahkan saat melakukan proses *metatah*/potong gigi dan pada saat *merangkat* agar tidak berat dalam perjalanan.

Tata rias pengantin Bali termasuk ke dalam budaya yang harus dilestarikan dengan tetap mempertahankan pakem-pakem yang merupakan warisan nenek moyang, agar kedepannya tidak hilang dan bisa dilestarikan oleh anak, cucu kita, namun seiring berkembangnya jaman tata rias pengantin maupun tata rias pada upacara-upacara keagamaan lainnya sudah banyak dipengaruhi oleh modifikasi-modifikasi untuk lebih menjual dari tata rias itu sendiri, hal ini diperbolehkan asalkan tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya, karena pada dasarnya landasan seorang penata rias yaitu etika, estetika, dan norma, mengembangkan kreativitas memanglah penting namun tetap harus mengikuti pakem yang sudah ada dan tidak keluar dari apa yang sudah ditetapkan sejak dahulu, saat ini banyak penata rias yang memilih riasan-riasannya modifikasi karena

terlihat lebih menjual, dan diminati. Perkembangan jaman memang penting untuk diikuti namun tata rias pengantin Bali maupun tata rias pengantin di setiap masing-masing daerah perlu dipertahankan bahkan diperkenalkan oleh budaya luar agar tidak menghilangkan kebudayaan dan keyakinan-keyakinan yang sudah diterapkan secara turun temurun oleh nenek moyang kita terdahulu.

Peneliti melakukan observasi awal kepada ibu A.A Ayu Ketut Agung yang merupakan pemilik LKP dan Salon Agung”, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu beliau mengatakan saat ini ada keterbatasan bahan yaitu *malem* (bahan untuk membuat *semi*) yang mulai sulit ditemukan, jarang ada yang memproduksi bahan *malem*, dan kebanyakan masyarakat kurang menyukai penggunaan *malem* pada saat pembuatan *semi* dikarenakan sulit pada saat proses pembersihannya dan oleh penata rias dirasa membutuhkan waktu yang lama pada saat mengaplikasikan *malem* pada rambut sehingga untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan perkembangan pada penataan rambut dengan bahan lain. Pada tata rias pengantin Bali Madya ini mulai jarang digunakan dan kurang diminati karena tata rias ini terlihat sangat sederhana dibandingkan tata rias pengantin Bali Agung dan tata rias modifikasi, maka perlu dilakukan perkembangan dari tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung dari pengantin pria maupun wanita agar riasan ini tetap diminati walaupun sederhana agar terlihat lebih modern dan anggun.

Peneliti melakukan observasi awal kepada ibu Lilin Andayani yang merupakan Ketua DPD Harpi Melati Bali, beliau mengatakan pada aksesoris pria tidak lagi menggunakan *udeng/destar* dari bahan *songket* karena jika digunakan berkali-kali oleh penata rias ataupun dalam pelatihan kursus akan cepat rusak maka saat ini seluruh ahli penata rias seperti Dewan Pimpinan Daerah (DPD)

HARPI “Melati” Bali yang bekerja sama dengan seluruh DPC HARPI “Melati” di Bali dan TUK (Tempat Uji Kompetensi) di Bali serta Lembaga kursus yang ada di Bali, sudah menyepakati adanya perkembangan pada tata rias pengantin Bali Madya Pria yang menyimpulkan bahwa hiasan kepala pengantin Bali Madya yang sebelumnya *destar/udeng* menggunakan “*Songket*” saat ini menjadi *destar/udeng* “*Perada*”, karena disesuaikan dengan motif *kamen* atau *lelancingan perada* yang digunakan oleh pengantin pria tata rias pengantin Madya gaya Badung dan juga disesuaikan dengan *umpal perada* pengikat bagian dada pengantin pria.

Pengurus Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati” Provinsi Bali sudah melaksanakan sosialisasi tentang perkembangan ini untuk pengantin Bali Madya pria dan memperagakan pengantin Bali Madya wanitanya sesuai pakem sehingga saat ini ditetapkan mengenai peraturan tersebut. Maka para ahli penata rias dan badan maupun lembaga-lembaga yang menaungi tata rias pengantin sudah melakukan kesepakatan dengan para senior yang pada tahun 1983 terlibat dalam pembakuan Tata Rias Pengantin Bali Madya di Puri Kerambitan dan sudah ada kesepakatan dan kepastian tentang *destar/udeng* yang sebelumnya dari *songket* bisa disepakati menjadi *perada* tanpa mengubah teknik melipat untuk bentuk *destar/udeng* pakem sebelumnya, hal ini diterima mengingat *destar* atau *udeng* ini disesuaikan dengan busana yang terdiri dari *kamben*, *wastra*, *lelancingan*, *kancut* dan *umpal peradanya*.

Aturan-aturan tentang perkembangan tata rias pengantin Bali Madya Pria mengenai *destar/udeng* tidak lagi menggunakan *songket* dikarenakan pada saat melakukan uji kompetensi dirasa harga *songket* jauh lebih mahal dan tidak terjangkau oleh peserta didik harga sangat mahal, di pakai berkali-kali oleh

peserta didik untuk uji kompetensi pun lipatan bagian dalam akan cepat rusak, adanya pembaruan ini juga disesuaikan dengan kamben/*wastra lelancinganm* dan *umpal peradanya*, dengan tidak mengubah ataupun mengurangi cara melipat dan membentuk *destar/udeng* agar tidak mengubah makna yang terkandung didalamnya, aturan ini baru ditetapkan sehingga perlu dilakukan sosialisasi-sosialisasi lebih lanjut ke LKP-LKP yang mengadakan uji kompetensi tentang tata rias pengantin Bali Madya tentang perubahan *destar/udeng* yang sebelumnya *songket* sekarang menggunakan *perada*.

Perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung pengantin Bali Madya pada wanita tidak terlalu mengalami perkembangan yang signifikan, hanya saja pada tata rias wajah mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi *make up* yang makin berkembang, dan penggunaan *semi* yang dibuat menggunakan malem mulai jarang digunakan, untuk busana penataan rambut maupun aksesoris rambut yang digunakan tetap seperti pakem terdahulu agar tidak mengurangi makna atau harapan-harapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, informasi ini juga akan disosialisasikan kepada sekolah-sekolah dan kampus-kampus yang berkaitan dengan adanya pembelajaran tentang tata rias pengantin.

Dari penjelasan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung sesuai dengan perkembangan yang telah ditetapkan disepakati serta diharapkan dapat menambah informasi bagi instansi terkait dan nantinya bisa dilestarikan oleh generasi penerus khususnya penata rias pengantin yang ada di Bali agar kebudayaan yang dimiliki tidak hilang dan mulai ditinggalkan. Pemaparan ini akan dikaji dengan judul

penelitian **“PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN BALI MADYA GAYA BADUNG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis adapun identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Keterbatasan bahan yang mulai sulit ditemukan dan sudah jarang ada yang memproduksi bahan *malem* sehingga perlu dilakukan perkembangan pada penataan rambut dengan bahan lain.
2. Pada aksesoris pria tidak lagi menggunakan *udeng/destar* dari bahan *songket* karena jika digunakan berkali-kali oleh penata rias ataupun dalam pelatihan kursus akan cepat rusak.
3. Tata rias ini mulai jarang digunakan dan kurang diminati karena tata rias ini terlihat sangat sederhana sehingga dilakukan perkembangan-perkembangan dari pakar penata rias terkait dengan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung baik dari tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris agar tata rias ini lebih diminati oleh masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian, dilakukan batasan masalah yang membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Tata rias ini mulai jarang digunakan dan kurang diminati karena tata rias ini terlihat sangat sederhana sehingga dilakukan perkembangan-perkembangan dari pakar penata rias terkait dengan tata rias pengantin

Bali Madya gaya Badung baik dari tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris agar tata rias ini lebih diminati oleh masyarakat.

2.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tata rias wajah pengantin Bali Madya gaya Badung?
2. Bagaimana perkembangan tatanan rambut pengantin Bali Madya gaya Badung?
3. Bagaimana perkembangan busana pengantin Bali Madya gaya Badung baik pada pria dan pada pengantin wanita?
4. Bagaimana perkembangan aksesoris rambut pada wanita dan pria serta perkembangan aksesoris pengantin Bali Madya gaya Badung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tata rias wajah pengantin Bali Madya gaya Badung
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan tatanan rambut dan aksesoris penataan rambut pengantin Bali Madya gaya Badung.
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan busana pengantin Bali Madya gaya Badung baik pada pria dan pada pengantin wanita.

4. Untuk perkembangan aksesoris rambut pada wanita dan pria serta perkembangan aksesoris pengantin Bali Madya gaya Badung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman serta dapat memberikan informasi kepada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), sekolah-sekolah kejuruan, dan instansi-instansi yang mempelajari tentang tata rias pengantin bahwa saat ini tata rias pengantin Bali Madya telah terjadi perkembangan, dapat mengetahui tentang perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung untuk mengembangkan keterampilan walau menerapkan landasan estetika atau keindahan agar tidak menghilangkan nilai-nilai atau pakem-pakem yang merupakan ciri khas dari adanya tata rias pengantin Bali.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: Menambah pengalaman penulis tentang perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung.
- b. Bagi masyarakat: Mampu mengaplikasikan dan menerapkan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung melalui pelatihan kursus.
- c. Bagi pemerintah : penelitian ini diharapkan bisa dijadikan motivasi dalam rangka mempertahankan budaya terutama dalam tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung melalui pelatihan kursus.